BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hubungan internasional merupakan interaksi antar aktor yang tindakannya memiliki konsekuensi penting terhadap faktor lain dari luar jurisdiksi efektif unit politiknya. (Perwita, dan Yani. 2005:7). Salah satu bentuk interaksi dalam hubungan internasional terdapat dalam suatu wadah yaitu politik internasional, dimana politik internasional ini adalah *stage* (arena) bertemunya politik luar negeri suatu negara. Interaksi antar negara cenderung berubah-ubah dari waktu ke waktu tergantung dari kepala pemerintahan yang berkuasa.

Dinamisasi interaksi antar aktor negara terjadi pada hubungan luar negeri antara negara Iran dengan Amerika Serikat (AS), dimana dulu Iran dan AS memiliki hubungan yang cukup erat sampai akhirnya muncul Revolusi Islam 1979 yang dipelopori oleh Ayatullah Khomeini dan Revolusi Ketiga oleh Mahmoud Ahmadinejad yang membuat hubungan kedua negara tersebut berubah menjadi tidak bersahabat.

Hubungan yang cukup erat antara negara Iran dengan AS dimulai pada masa pemerintahan Mohammad Reza Shah Pahlevi dimana AS memiliki peran yang cukup besar atas pengangkatan Shah sebagai orang yang berkuasa di negara Iran. Shah membuka lebar-lebar pintu kerjasama dengan negara AS. Dimulai dengan menarik

investasi asing serta mengambil sebesar-besarnya tenaga asing guna membantu Iran dalam masa pembangunan negaranya. Selain itu Shah juga bekerjasama dalam bidang militer yaitu mengundang para agen rahasia seperti *Central Intelegent of America* (CIA), *Federal Bureau Investigation* (FBI) untuk membidani lahirnya sebuah oraganisasi polisi rahasia yaitu SAVAK. Yang digunakan oleh Shah untuk menggulingkan kubu-kubu yang bertentangan dengannya. (Labib dkk, 2006: 87 – 103).

Shah juga menginginkan negara Iran menjadi negara yang modern seperti negara-negara industri yaitu negara Eropa dan Amerika. Ia memfokuskan negara Iran pada proyek infrastruktur, sistem transportasi, telekomunikasi dan pertanian. Ia juga membangun pabrik–pabrik industri, sekolah-sekolah, dan fasilitas kesehatan. Namun kombinasi–kombinasi yang dilakukan oleh Shah membuat ledakan populasi di negara tersebut. Urbanisasi terjadi secara besar-besaran. Para penduduk desa berbondong-bondong pindah kekota untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

Namun pada tahun 1977, Iran mengalami krisis ekonomi yang diakibatkan oleh inflasi yang akut. Korupsi besar-besaran terjadi di kalangan pemerintahan. Di masa ini berbagai kalangan menyuarakan kebencian mereka atas monarki Shah karena banyaknya ketidakadilan dan negara Barat yang terlalu mencampuri urusan pemerintahan. Protes menentang Shah semakin meningkat sehingga pada tahun 1979, terjadilah Revolusi Islam yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini. Ayatullah Khomeini adalah seorang oposisi dan pengkritik aktif pemerintahan Shah. Ia juga seorang yang sangat menentang Amerika dan kebejatan Israel di Timur Tengah.

Sehingga sebelum ia mendirikan sebuah Republik Islam ia dipenjarakan oleh Shah serta dibuang ke luar negeri yaitu Paris. (Labib dkk, 2006: 87 – 103).

Setelah monarki Shah terguling Ayatullah Khomeini dengan Revolusi Islamnya kembali dan mengambil alih kekuasaan dan membentuk pemerintahan sementara yang dikepalai oleh Mehdi Bazargan sebagai perdana menteri. Setelah munculnya negara Republik Islam yang baru, hubungan Iran dengan Amerika menjadi tidak harmonis. Ditambah dengan adanya pengambil alihan kedutaan Amerika oleh para mahasiswa yang menyebabkan pemutusan hubungan diplomatik (Ansari, 2002: 90).

Pada saat Revolusi Islam, Khomeini menginginkan Iran menjadi negara yang mandiri tanpa bantuan dari Amerika. Amerika pun tidak bisa lagi secara semena-mena mencampuri urusan dalam negeri negara Iran. Khomeini juga merupakan salah satu orang diantara masyarakat Iran yang paling membenci Amerika. Karena bagi Khomeini Amerika merupakan negara yang suka menindas negara lain. Sikap anti Amerika yang dikumandangkan oleh Khomeini, menjadi inspirasi bagi para mahasiswa yang ikut berjuangan melawan monarki Shah karena mereka menganggap Shah merupakan boneka Amerika untuk menguasai Iran.

Dikalangan pelajar Universitas terdapat salah seorang mahasiswa yang memainkan peran dan menonjol dalam mendukung perjuangan Khomeini. Dialah Mahmoud Ahmadinejad anak ke empat dari tujuh bersaudara, seorang anak dari orang tua pandai besi. Ahmadinejad seorang mahasiswa Universitas Sains dan Teknologi Teheran yang berpikiran maju dan tetap taat terhadap prinsip-prinsip

agama serta garis perjuangan Khomeini. Setelah kemenangan Revolusi Islam Iran, Ahmadinejad aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan yang mendukung perjuangan Khomeini.

Di Universitas Amadinejad merupakan pendiri Himpunan Mahasiswa Islam (*Anjoman e Eslami ye Danesyjuyan*) yang berperan membangkitkan semangat kalangan muda untuk mempertahankan pondasi Revolusi Islam. Setelah lulus kuliah, ia memasuki program *Master Of Science* di bidang Teknik sipil. Pada saat itu juga ia mengikuti korps *Islamic Revolutionary Guards* selama perang Iran – Irak dan termasuk dalam salah satu pasukan Korps Garda Revolusioner. Ahmadinejad terlibat aksi dalam operasi ekstrateritorial diam-diam terhadap wilayah Kirkuk, Irak. Setelah perang Ahamdinejad bertugas sebagai wakil gubernur dan gubernur Maku dan Khoy, dan kemudian menjadi gubernur provinsi Ardabil dari tahun 1993 – 1997. (Ar-Rusydi, 2007: 35 – 37).

Mahmoud Ahmadinejad lalu terpilih sebagai Walikota Teheran pada tahun 2003. Dalam masa tugasnya, ia mementingkan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan-kegiatan di pusat-pusat kebudayaan. Dan membuat banyak perubahan sehingga berpengaruh pada reformasi sebelumnya. Kemudian Ahmadinejad pun mengundurkan diri sebagai Walikota Teheran pada Juni 2005 untuk mengikuti pemilihan presiden Iran yang keenam. Motto kampanyenya yaitu “Semuanya mungkin dan kita bisa melakukannya”. Dan motto tersebut merupakan semboyan dari Revolusi Ketiga yang dibawa oleh Ahmadinejad dan diharapkan bisa membuat perubahan bagi negara Iran. Dalam kampanyenya, Ahamdinejad menawarkan

program pembangunan yang berlandaskan keadilan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan perang terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Dan ia juga satu-satunya calon presiden yang secara blak-blakan menentang hubungan Iran dengan Amerika Serikat di masa depan. (Ar-Rusydi, 2007: 38).

Pada masa kampanyenya, kubu Ahmadinejad merupakan kubu yang paling sedikit mengeluarkan biaya dibanding dengan kubu-kubu yang lain. Tetapi ia menggunakan teknik sederhana ini untuk menarik perhatian rakyat Iran. Dia angkat bicara menghantam kubu-kubu lain yang suka menguras dana ratusan miliar untuk melancarkan kampanyenya. Banyak rakyat Iran yang jatuh hati padanya.

Pemilu preseiden di Iran berlangsung dalam dua putaran, dengan diikuti beberapa kandidat yaitu: (1) Akbar Hasyemi Rafsanjani, (2) Mahdi Karrubi, (3) Dr. Mostafa Moin, (4) Muhammad Baqer Qalibaf, (5) Dr. Ali Larijani, (6) Muhsin Mehralizadeh, dan (6) Dr. Mahmoud Ahmadinejad. Untuk putaran pertama Ahmadinejad masih kalah dengan kandidat lainnya dan menempati posisi kedua. Namun kelompok muda dan masyarakat miskin yang berada dibelakangnya yang tetap mendukungnya serta kegigihan Ahamdinejad yang bisa menghadapi hantaman isu-isu miring mengenai dirinya, akhirnya pada tanggal 3 Agustus 2005 di putaran kedua Ahmadinejad memperoleh 61,69% suara mengalahkan Rafsanjani yang hanya mampu meraih 35,92%. (Labib dkk, 2006: 136-144).

Sejarah menentukan nasib seorang revolusioner seperti Mahmoud Ahmadinejad yang tidak terkenal dan tiba-tiba mencuat dengan Revolusi Ketiga penerus dari Revolusi yang dibuat oleh Ayatullah Khomeini. Tuntutan dari revolusi

ini adalah perubahan struktur elit dan pola menjalankan roda kekuasaan. Dia menuntut elit berkuasa yang ikut menggerakkan Revolusi 1979 untuk kembali menjadi revolusioner, kembali menjadi bagian rakyat, kembali merasakan derita dan kemiskinan rakyat. Revolusi ini ditujukan kepada para elit tersebut karena para elit yang ikut berjuang dalam Revolusi 1979 ini, perlahan bergeser menjadi penikmat kekuasaan yang melupakan perjuangan mereka untuk rakyat.

Pada *statement* pertamanya sejak terpilih menjadi presiden, Mahmoud Ahmadinejad menyatakan ingin menciptakan Iran sebagai model pemerintahan yang modern, maju, dan Islami. Baginya pemerintahan Islam ideal merupakan sebuah kerja keras tanpa kenal lelah yang tidak bisa ditawar dengan imbalan serta untuk mewujudkan masyarakat islam yang maju dan sejahtera, pejabat negara haruslah memiliki standar hidup yang sama dengan kebanyakan masyarakatnya. Dan kalangan reformis harus peka terhadap penderitaan rakyatnya. Itulah mengapa dia sanggup mengubah suara rakyat Iran.

Untuk kebijakan-kebijakan domestiknya Ahmadinejad memulai dengan kebijakan ekonominya dibidang industri minyak dengan mengajukan anggaran tahunan US$ 40 per barel. Dengan maksud menentang terjadinya monopoli ekonomi di Iran. Kemudian ia mengemukakan Dana Belas Kasih yang diambil dari setelah nama imam islam Syiah, Ali al-Rida. Dana ini digunakan untuk membantu anak-anak muda mendapatkan pekerjaan serta membantu menyelenggarakan pemerintahan. Dan yang paling kontroversi adalah Ahmadinejad yang mendukung agar Iran meneruskan program nuklir, dan masalah nuklir ini yang membuat AS menjadi was-was karena

menurut AS Iran bisa mengganggu stabilitas keamanan di Timur Tengah dan AS. Ahmadinejad juga mendukung pernyataan Ayatullah Khomeini yaitu agar Israel dihapuskan dari peta dunia karena Israel merupakan sumber konflik yang terjadi di Timur Tengah. (Ar-Rusydi, 2007: 48).

Untuk hubungan luar negeri dengan Amerika Serikat sendiri, Ahmadinejad mengambil kebijakan dengan melarang musik barat di radio dan televisi Iran. Ia juga menjadi salah satu orang yang berani menantang hegemoni AS dengan menyerang signifikansi Hak Veto di organisasi terbesar di dunia yaitu Perserikatan Bangsa Bangsa, dan itu menjadi hal yang kontroversial untuk dunia sekarang. Keberanian Ahmadinejad dalam menantang AS telah membuat dunia tercengang.

Dalam pandangan revolusioner Ahmadinejad menganggap bahwa Amerika Serikat mustahil berperan positif bagi kemajuan negara Iran. Karena menurut Ahmadinejad itu bisa dilihat dari bagaimana Amerika membantu mengangkat Mohammad Reza Shah Pahlevi dalam menjalankan negara Iran yang mana Amerika terlalu banyak ikut campur dalam urusan pemerintah sehingga membuat Iran menjadi negara modern yang tidak berpegang teguh pada ajaran Islam. Dan hal ini tidak sesuai dengan prinsip politik luar negeri Iran yaitu berprinsipkan aspirasi pemerintahan islam tanpa mengabaikan kehormatan hak-hak bangsa lain justru sangat konsen pada perjuangan bangsa-bangsa tertindas. (Ghazvini, 1996:754).

Selain beberapa alasan tersebut, Ahmadinejad juga mempunyai beberapa alasan lain tentang hubungan negara Iran dengan AS, dimana AS hanya membawa kerugian bagi Iran, yaitu: Iran merupakan negara Timur Tengah penghasil minyak

kedua terbesar di dunia. Dan ditengah krisis minyak seperti ini, bagi Amerika menjalin hubungan dengan Iran bisa membawa keuntungan. Dengan begitu Amerika bisa menjadi satu-satunya negara penguasa sumber minyak terbesar di dunia dan Amerika bisa sepenuhnya mengatur harga minyak dipasar internasional. Selain itu Iran adalah satu-satunya negara yang mungkin menyelematkan Amerika dari lumpur hidup Irak. Karena mayoritas penduduk Irak memeluk mazhab Syiah seperti halnya mayoritas penduduk Iran, jadi sedikitnya Iran memiliki ikatan emosional dengan masyarakat Irak.

Lebih jauh dimata Ahmadinejad, hubungan dengan Amerika bertentangan dengan revolusioner yang dianutnya. Bagaimana tidak berkat mentor dasar- dasar ideologi revolusioner dalam benak Ahmadinejad dan jutaan rakyat Iran sepertinya telah diletakkan Ayatullah Khomeini selama ia berkuasa di negeri Iran. Amerika sebagai negara sewenang-wenangan, penindasan serta agresi dunia menjadi alasan yang tidak tersisa bagi Ahmadinejad dan pemerintahan Iran untuk menjalin hubungan dengan Amerika terkecuali ada keajaiban datang yang tak terduga-duga. Namun Presiden Mahmoud Ahmadinejad membuka perundingan diplomasi baru dengan mengirim surat kepada Presiden George W. Bush pada Mei 2006 yang isinya mengajukan solusi baru mengenai segala perbedaan mereka dan menyelesaikan perbedaan mereka terkait program nuklir Iran. Ahmadinejad menawarkan solusi untuk mengatasi ancaman keamanan yang dialami dunia internasional. Surat itu telah dianalisis oleh berbagai sumber dan ditegaskan oleh berita Iran sebagai surat

“Dakwah”, langkah pertama menurut Hadis dalam mendeklarasikan jihad untuk mengubah keyakinan orang kafir. (El-Gogary, 2006: 226).

Berbeda menurut pandangan Ahmadinejad dan Iran, berbeda pula menurut pandangan Amerika Serikat. AS menganggap Iran adalah sebuah negara pusat terorisme di dunia, menurut Condoleeza Rice, Ahmadinejad mendukung gerakan Hizbullah dan Hammas yang mana Hizbullah dan Hammas merupakan teroris yang sedang di incar oleh Amerika dan Iran telah membuka jalan bagi teroris untuk masuk ke Irak. Selain itu Amerika menuduh Iran sebagi pemicu perang sipil yang terjadi di Irak serta tujuan Iran membangun persenjataan nuklir adalah untuk mengancam stabilitas keamanan dunia khususnya dikawasan Timur Tengah dan Amerika sendiri. *(www.informationcleraring.info/article 15564.htm. by Dr. Eliah Akleh, War on Iran. 11/10/06).*

Pemerintah Amerika Serikat juga seringkali menuding Iran terlibat dalam berbagai upaya yang menghambat pencapaian stabilitas di Irak. Dengan ungkapan lain Iran dituding menghambat keinginan Amerika untuk menciptakan rezim Irak yang kuat dan berkiblat ke barat. Untuk itu AS menggunakan banyak cara dalam merespon sikap negara Iran yang bertentangan dengan kepentingan dan kebijakan politik luar negerinya, seperti membiayai oposisi Iran dan mengkampanyekan politik anti Iran. Kemudian AS membawa masalah isu nuklir Iran ke Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa yang kemudian disingkat PBB agar negara yang banyak akan sumber minyak ini diberi sanksi dengan tujuan menghentikan pengayaan nuklir yang sedang dijalankan oleh Iran.

Namun dibalik itu, bagi negara besar seperti Amerika Serikat Iran juga memiliki nilai strategis yang tidak dapat dipungkiri. Iran menjadi pemegang kontrol utama atas perairan Persia dimana Teluk Persia dan Selat Hormuz merupakan jalur terpenting bagi kapal-kapal minyak yang berlayar dari Timur Tengah menuju negara-negara Barat.

Penting juga bagi Amerika untuk menguasai Iran karena Iran merupakan negara yang kaya akan sumber minyak dan negara yang memiliki simpanan terbesar uranium. Dalam perkembangan terakhir, Iran semakin kuat sebagai kepentingan Amerika dan sekutunya. Dengan di apit oleh Irak dan Afghanistan, dua negara yang terus "ditarik paksa" untuk masuk ke orbit Amerika, menjadikan Iran memiliki pengaruh besar bagi "projek" adidaya dikawasan tersebut.

Bagaimana hubungan pemerintah Iran dan Amerika pada masa Iran dipimpin oleh Presiden yang anti Amerika selanjutnya ? Hal-hal yang disebutkan, mendorong peneliti untuk mengkajinya lebih jauh dalam rangka mengembangkan wawasan studi Hubungan Internasional. Latar belakang penelitian diatas juga mendorong penulis untuk mengajukan judul penelitian yaitu:

"Pengaruh *Idiosyncratic* Mahmoud Ahmadinejad Terhadap Hubungan Luar Negeri Iran – Amerika Serikat (2005 – 2008)".

Penelitian ini berdasarkan pada beberapa mata kuliah dalam kurikulum Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia yaitu:

1 Pengantar Hubungan Internasional, melalui kuliah ini dijelaskan bahwa hubungan internasional itu berisikan antara politik internasional dan politik luar negeri suatu negara, dimana politik internasional itu adalah arena bertemunya politik luar negeri. Hubungan Internasional juga sangat berkaitan dengan sosial, ekonomi, budaya dan interaksi lainnya di antara aktor -aktor negara dan aktor-aktor non-negara.

2 Politik Internasional, melalui kuliah ini dijelaskan bagaimana suatu negara berinteraksi dengan negara lainnya, dimana dalam interaksi tersebut masing-masing negara membawa kepentingannya yang dituangkan dalam kebijakan luar negerinya masing–masing. Disini kita akan lihat respon dari pemerintah Amerika Serikat terhadap kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh pemerintah Iran yang dipimpin oleh presiden Mahmoud Ahmadinejad.

3 Analisis Politik Luar Negeri, mata kuliah ini menggambarkan mengenai politik luar negeri suatu negara, termasuk respon dan kebijakan yang terkandung didalamnya serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh suatu negara terhadap lingkungan eksternalnya. Dalam hal ini, mata kuliah ini dapat membantu menjelaskan tentang bagaimana respon Amerika Serikat terhadap kebijakan–kebijakan di negara Iran pada masa pemerintahan Mahmoud Ahmadinejad.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan dibahas tentunya akan berkembang, karena setiap variabel saling terkait satu sama lain sehingga perlunya melakukan identifikasi masalah. Masalah yang diteliti diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai:

1. Sejauhmana hubungan negara Iran dengan Amerika Serikat?
2. Bagaimana *idiosyncratic* Mahmoud Ahmadinejad mempengaruhi kebijakan luar negeri Iran?
3. Bagaimana pandangan pribadi Mahmoud Ahmadinejad terhadap negara Amerika Serikat?
4. Bagaimana respon Amerika Serikat terhadap sosok Mahmoud Ahmadinejad?
5. Kebijakan-kebijakan negara Iran apa saja yang mempengaruhi hubungan luar negeri Iran dengan Amerika Serikat pada masa Mahmoud Ahmadinejad?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi untuk meneliti individu Mahmoud Ahmadinejad. *Idiosyncratic* Mahmoud Ahmadinejad akan menjadi unit analisis yang ditelusuri peneliti lebih lanjut. Pembahasan dibatasi pada kurun waktu 2005 – 2008. Karena pada tahun 2005 Mahmoud Ahmadinejad menjadi presiden Iran keenam. Pembahasan masalah dibatasi 3 tahun saja mengingat tahun 2008 terjadi pergantian kekuasaan di Amerika Serikat. Sehingga penelitian ini membatasi hubungan Amerika Serikat dengan Iran dimasa Mahmoud Ahmadinejad dengan pemerintahan George W. Bush.

1.4 Perumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dibahas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

"Bagaimana pengaruh *idiosyncratic* Mahmoud Ahmadinejad terhadap hubungan luar negeri Iran dengan Amerika Serikat?"

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan sejauhmana hubungan Iran dengan Amerika Serikat.
2. Mengetahui bagaimana *idiosyncratic* Mahmoud Ahmadinejad mempengaruhi hubungan luar negeri Iran dengan Amerika.
3. Menggambarkan bagaimana pandangan pribadi Mahmoud Ahmadinejad terhadapa negara Amerika Serikat.
4. Mengetahui bagaimana respon Amerika Serikat terhadap sosok Mahmoud Ahmadinejad.
5. Menggambarkan kebijakan–kebijakan negara Iran apa saja yang mempengaruhi hubungan luar negeri Iran dengan Amerika Serikat pada masa Mahmoud Ahmadinejad.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

1.5.2.1 Kegunaan Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan tambahan informasi dan pembelajaran bagi para penstudi masalah-masalah internasional khususnya yang terkait dengan topik penelitian yang dibahas kali ini, dan dapat berguna juga bagi peneliti sendiri untuk menambah informasi dan pengetahuan Hubungan Internasional.

1.5.2.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data-data empiris bagi para penstudi Hubungan Internasional yang menaruh minat terhadap masalah mengenai *idiosyncratic* Mahmoud Ahmadinejad terhadap hubungan luar negeri Iran dengan Amerika Serikat.

1.6 Kerangka Pemikiran, Hipotesis dan Definisi Operasional

1.6.1 Kerangka Pemikiran

The Dictionary of World Politics mengartikan Hubungan Internasional sebagai suatu istilah yang digunakan untuk melihat seluruh interaksi antara aktor-aktor negara dengan melewati batas-batas negara. Hubungan Internasional akan berkaitan dengan dengan segala bentuk interaksi antara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah ataupun warga negaranya. Hubungan Internasional juga mencakup pengkajian terhadap politik luar negeri dan politik

internasional dan meliputi segala segi hubungan diantara berbagai negara, baik yang berkaitan dengan politik, sosial, ekonomi, budaya dsb. (Perwita & Yani, 2005: 4).

Sementara itu Ma'soed memberikan definisi hubungan internasional yang lebih terperinci sebagai berikut:

> Hubungan internasional juga didefinisikan sebagai studi tentang interaksi antar beberapa aktor yang berpartisipasi dalam politik internasional, yang meliputi negara-negara, organisasi internasional, organisasi non pemerintah, kesatuan subnasional seperti birokrasi dan pemerintah domestik serta individu - individu. Tujuan dasar studi Hubungan Internasional adalah mempelajari perilaku internasional, yaitu perilaku para aktor negara maupun non-negara, didalam arena transaksi internasional. Perilaku ini bisa berwujud kerjasama, pembentukan aliansi, perang, konflik serta interaksi dalam organisasi internasional. (Ma'soed. 1994: 28).

Interaksi antar aktor tersebut bisa berbentuk hubungan bilateral, trilateral, regional dan multilateral. Bentuk-bentuk interaksi inilah yang disebut dengan hubungan luar negeri. Adapun yang dimaksud hubungan bilateral adalah keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadinya hubungan timbal balik antara dua pihak (Perwita & Yani, 2005: 42).

Salah satu kajian dalam hubungan internasional adalah politik internasional yang mengkaji segala bentuk perjuangan kepentingan dan kekuasaan. Maka dari itu *Holsti* mengartikan studi politik internasional adalah studi mengenai pola tindakan negara terhadap lingkungan eksternal sebagai reaksi atas respon negara lain. Sedangkan menurut Morgenthau, politik internasional lebih menekankan kepada *power* dan perdamaian (1990: 15). Berbeda menurut Holsti dan Morgenthau berbeda pula Menurut DR. Anak Agung Banyu Perwita & DR. Yanyan Mochamad Yani

dalam bukunya "Pengantar Ilmu Hubungan Internasional", mereka menyatakan bahwa:

> Politik Internasional merupakan suatu proses interaksi yang berlangsung dalam suatu wadah atau lingkungan, atau suatu proses interaksi, interrelasi antar aktor dalam lingkungannya. Dalam politik internasional terdapat interaksi antar negara khususnya interaksi yang didasarkan pada kepentingan nasional masing-masing negara. Interaksi tersebut kemudian akan membentuk pola - pola hubungan yang dilihat dari kecenderungan sikap dan tujuan pihak - pihak yang melakukan hubungan timbal balik tersebut yang berbentuk kerjasama, persaingan atau konflik (Perwita & Yani, 2005: 40).

Dalam politik internasional, meski negara merupakan aktor pelaku, namun manusia dengan peran sebagai pembuat keputusan melakukan aksi dan reaksi terhadap stimulan yang berasal dari lingkungan internasional. Secara umum, objek yang menjadi kajian politik internasional merupakan kajian politik luar negeri. Politik luar negeri (*foreign policy*) adalah merupakan serangkaian atau seperangkat kebijaksanaan dari suatu negara dalam interaksinya atau pergaulannya dengan masyarakat dunia yang kesemuanya didasarkan serta untuk memenuhi kepentingan nasional. Seperti yang diungkapkan oleh Jack C. Plano dan Roy Olton, sebagai berikut:

> "Politik Luar Negeri merupakan suatu strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit Politik Internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional, dan setiap Politik Luar Negeri dirancang untuk mencapai tujuan nasional. Tujuan nasional yang hendak dijangkau melalui Politik Luar Negeri merupakan formulasi konkret dan dirancang dengan mengaitkan kepentingan nasional terhadap situasi internasional yang sedang berlangsung serta *power* yang dimiliki untuk menjangkaunya. Tujuan dirancang, dipilih dan ditetapkan oleh pembuat keputusan dan dikendalikan untuk mengubah (*revisionist policy*) atau mempertahankan (*status quo policy*) ihwal kenegaraan tertentu di lingkungan internasional" (1999: 5-6).

Tujuan politik luar negeri sendiri adalah untuk menjamin kedaulatan dan kemerdekaan serta memlihara kelangsungan sistem politk, sosial, dan ekonomi di wilayahnya. Adapun klasifikasi tujuan politik luar negeri menurut Holsti adalah sebagai berikut:

1. Berada pada tujuan atau tingkatan nilai yang mendorong pembuat kebijaksanaan penggunaan sumber daya negara untuk mencapai tujuan
2. Unsur untuk mencapai tujuan
3. Jenis tujuan yang dibebankan atas negara lain di dalam sistem

Menurut Rosenau dalam bukunya *The Scientific Study of Foreign Policy* dijelaskan bahwa dalam kajian politik luar negeri sebagai suatu sistem, rangsangan dari lingkungan eksternal dan domestik sebagai input yang mempengaruhi politik luar negeri suatu negara dipersepsikan oleh para pembuat keputusan dalam suatu proses konversi menjadi suatu output. Input yang dimaksud adalah merupakan suatu kebijakan, baik dalam ataupun luar negeri yang di buat oleh para pembuat keputusan. Pada kebanyakan negara, pimpinan pemerintahan (baik presiden, perdana menteri, menteri ataupun ketua) memainkan peran kunci dalam proses pembuatan keputusan (1980: 171, 173).

Dan kebijakan luar negeri diartikan Rosenau sebagai upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya. Perumusan kebijakan harus memperhitungkan situasi yang akan dihadapi dari masa ke masa, dan sejak sekarang para pembuat keputusan harus

sudah menetapkan atau menyiapkan suatu tindakan yang akan diambil untuk menghadapi realisasi dari setiap kemungkinan (Rosenau, 1976: 27).

Lebih lanjut, John P. Lovell memandang suatu kebijakan baik dalam negeri maupun luar negeri adalah suatu rancangan rasional yang dibentuk oleh para elit politik pembuat keputusan dan menjadi acuan bagi tindakan-tindakan negara selanjutnya. Menurut Holsti lingkup kebijakan luar negeri meliputi semua tindakan serta aktivitas negara terhadap negara eksternalnya dalam upaya untuk memperoleh keuntungan dari lingkungan tersebut, serta hirau akan berbagai kondisi internal yang menopang formulasi tindakan tersebut (Holsti, 1992: 21). Rosenau melihat keberadaan politik luar negeri suatu negara ditentukan oleh 5 faktor penting, yaitu:

1. *Idiosyncratic*

   Semua aspek yang dimilki oleh pembuat keputusan, nilai, bakat dan pengalaman sebelumnya, yang membedakan pilihan perilaku politik luar negerinya atau perilaku kebijakannya dari pengambilan keputusan lainnya.

2. Peran atau posisi negara

   Yang dimiliki negara dalam panggung internasional dengan mengabaikan faktor *idiosyncratic* yang ada di dalam negara tersebut.

3. Pemerintah

   Aspek-aspek dari struktur pemerintahan yang membatasi dan atau memperluas pilihan bagi para pengambil kebijakan luar negeri.

4. Non pemerintah

   Aspek-aspek diluar struktur pemerintahan yang dapat mempengaruhi perilaku luar negeri suatu negara.

5. Sistem

   Aspek-aspek seperti posisi dan kondisi geografis sebuah negara, ideologi yang dianut dan sebagainya (Rosenau, 1976:15).

Lima faktor tersebut yang disebutkan Rosenau tersebut menunujukkan bahwa kebijakan luar negeri suatu negara menempatkan faktor *idiosyncratic* sebagai salah satu yang menjadi pertimbangan dalam menggambarkan kebijakan luar negeri tersebut. Disini individu memiliki peran yang cukup signifikan sebagai salah salah satu bagian dari pembuat keputusan untuk mempengaruhi hasil dari politik luar negeri tersebut.

Selain peranan konsep umum lain di dalam studi hubungan internasional adalah pengaruh. Konsep pengaruh didefinisikan sebagai kemampuan pelaku politik untuk mempengaruhi tingkah laku orang dalam cara yang dikehendaki oleh pelaku tersebut. Menurut Rubeinstein asumsi–asumsi dasar konsep pengaruh dari data-data yang relevan untuk mengevaluasi pengaruh terdiri dari lima kategori, yaitu:

1. Ukuran perubahan konsepsi tingkah laku;
2. Ukuran interaksi yang dilakukan secara lansung (kuantitas dan kumpulan data);
3. Ukuran dari pengaruh yang ditujukan;
4. Studi kasus; dan

5. Faktor perilaku *idiosyncratic* (Perwita & Yani, 2005:32)

Hal – hal diatas juga diperjelas oleh banyak ilmuwan hubungan internasional dimana faktor perilaku *idiosyncratic* berpengaruh pada suatu hubungan luar negeri. *Idiosyncratic* merupakan penggabungan istilah yang terbentuk dari penggabungan kata *ideology* dan *syncratic* atau *syncratis*. Ideologi menurut Anthonio Gramsci adalah kerangka atau paradigma analisis untuk memahami dan menyelesaikan berbagai masalah. Dan yang dimaksud *syncratic* adalah perpaduan semua yang baik dari semua yang ada. *Idiosyncratic* dapat digunakan dalam analisa politik luar negeri suatu negara bila pengaruh yang dihasilkan oleh seorang individu dalam pembuatan kebijakan adalah total.

Secara umum *idiosyncratic* adalah semua aspek yang dimiliki oleh pembuat keputusan, nilai, bakat, dan pengalaman sebelumnya yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan ataupun pengambilan kebijakan yang dilakukannya. Secara lebih singkat, James Couloumbis dan Wolfe mendefinisikan faktor *idiosyncratic* sebagai salah satu variabel yang berkaitan dengan persepsi, citra (*image*), dan karakteristik pribadi individu pembuat keputusan.

Sedangkan *idiosyncratic* menurut H.C Warren adalah keseluruhan pengaturan mental seseorang pada tahap manapun dalam perkembangannya (Kartini, 1974: 74). Ini meliputi fase-fase dari karakteristik manusia, intelektualitas, tempramen, keahlian moral, dan sikap yang telah dibangun dalam perjalanan hidup seseorang setelah memperhatikan perkembangan dalam fase-fase yang telah dibangun tersebut.

Untuk mempelajari *idiosyncratic* maka perlu dipelajari kpribadian seseorang tersebut. Kepribadian seseorang sering kali diklsifikasikan menjadi tipe pribadi yang tertutup dan pribadi yang terbuka. Disisi lain terdapat pula pengklasifikasian kepribadian berdasarkan tinggi rendahnya karakter dominasi seseorang. Oleh Etheredge ke dua klasifikasi tersebut dihubungkan sehingga dapat ditemukan karakteristik kepribadian yang dapat mempengaruhi politik luar negeri yaitu sebagai berikut:

1. *Block Leaders*

   Merupakan gabungan antara kepribadian yang tertutup dan sangat mendominasi. Individu memiliki ciri ulet dan mendominasi pada satu sentral.

2. *World Leaders*

   Merupakan gabungan antara kepribadian yang terbuka dan sangat mendominasi ciri-ciri dari pemimpin ini adalah kecenderungan mempergunakan kekuatan militer, fleksibel, dan pragmatis.

3. *Maintaners*

   Merupakan gabungan antara kepribadian yang tertutup dan kurang mendominasi. Memiliki kecenderungan untuk mempertahankan status quo.

4. *Conciliators*

   Merupakan gabungan antara kepribadian yang terbuka dan kurang mendominasi. Bercirikan penolong dan kurang konsisten (Hopple, tt: 78-79).

Karakteristik individu akan menghasilkan perbedaan pada orientasi individu tersebut terhadap kepribadian politik. Berdasarkan kerangka yang diuraikan, maka Hermann dalam Falkowski memberikan tipologi *idiosyncratic* yaitu:

Tabel 1.1
Tipologi *Idioyncratic* Mahmoud Ahmadinejad

TIPE	INDIKATOR UMUM	*Idiosyncratic* Ahmadinejad	Bentuk /Tindakan Politik Luar Negeri
Expansionist	• *High nasionalism* • *Low conceptual complexity* • *High believe in own control over events* • *Low need of affiliation* • *High distrust to others* • *High need for power*	1. *High nasionalsm* 2. *High believe in own control*	1. Melawan invasi budaya barat demi mengdepankan rakyat Iran yang berdasarkan atas nilai-nilai islam 2. Bekerjasama dengan negara-negara seperti Rusia dalam bidang nuklir
Active Independent	• *High nasionalsm* • *High conceptual complexity* • *High believe in own control* • *High need for affiliation* • *Low distrust of others* • *Low need for power*	1. *High nasionalism* 2. *High conceptual compelxity* 3. *High believe in own control* 4. *High need for affiliation*	1. Melawan invasi budaya barat demi mengdepankan rakyat Iran yang berdasarkan atas nilai-nilai islam 2. Mengembangkan nuklir Iran untuk memenuhi kebutuhan sumber energi listrik negara Iran serta agar menempatkan Iran dalam kategori negara maju 3. Bekerjasama dengan negara-negara seperti Rusia dalam bidang nuklir 4. Mendekati negara-negara tetangga melalui pendekatan diplomasi
Influental	• *Low nasionalism* • *Low conceptual complexity* • *High believe in own control* • *High need for affiliation* • *Low distrust of others* • *High need for power*	1. *High believe in own control* 2. *High need for affiliation*	1. Bekerjasama dengan negara-negara seperti Rusia dalam bidang nuklir 2. Mendekati negara-negara tetangga melalui pendekatan diplomasi
Mediator	• *Low nasionalism* • *High conceptual complexity* • *High believe in own control* • *High need for affiliation* • *Low distrust of others* • *High need for power*	1. *High conceptual complexity* 2. *High believe in own control* 3. *High need for affiliation*	1. Mengembangkan nuklir Iran untuk memenuhi kebutuhan sumber energi listrik negara Iran serta agar menempatkan Iran dalam kategori negara maju 2. Bekerjasama dengan negara-negara seperti Rusia dalam bidang nuklir 3. Mendekati negara-negara tetangga melalui pendekatan diplomasi
Opportunist	• *Low nasionalism* • *High conceptual complexity* • *Low believe in own control* • *Low need affiliation* • *Low distrust of others* • *Low need for power*	1. *High conceptual complexity*	1. Mengembangkan nuklir Iran untuk memenuhi kebutuhan sumber energi listrik negara Iran serta agar menempatkan Iran dalam kategori negara maju
Participative	• *Low nasionalism* • *High conceptual complexity* • *Low believe in own control* • *High need affiliation* • *Low distrust of others* • *Low need for power*	1. *High conceptual complexity* 2. *High need affiliation*	1. Mengembangkan nuklir Iran untuk memenuhi kebutuhan sumber energi listrik negara Iran serta agar menempatkan Iran dalam kategori negara maju 2. Bekerjasama dengan negara-negara seperti Rusia dalam bidang nuklir

(Sumber : Falkowski, 1979: 20, dan diolah kembali oleh peneliti)

Indikator umum dari tipe-tipe *idiosyncratic* seperti yang dikatakan Hermann dalam tabel di atas tersebut akan diperjelas melalui tabel berikut:

Tabel 1.2

Penjelasan Dari Indikator Tipe Kepribadian

INDIKATOR UMUM DARI KEPRIBADIAN POLITIK	DEFINISI
↑ *High nasionalism*	Individu yang berkarakter nasionalis mempunyai kehendak yang kuat dalam memelihara kedaulatan dan integrasi negara
↑ *High believe in own control*	memiliki tingkat inisiatif yang tinggi
↑ *High need for affiliation*	Individu mementingkan arti hubungan pertemanan
↑ *High conceptual complexity*	Memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyadari adanya beberapa alternatif pilihan pembuatan keputusan
↑ *High distrust of others*	Mempunyai ketidak percayaan terhadap orang lain
↑ *High need for power*	Mempunyai keinginan untuk memiliki kontrol yang besar
↓ *Low nasionalism*	Mempunyai kehendak yang rendah dalam memelihara kedaulatan dan integrasi negara
↓ *Low conceptual complexity*	Memiliki kemampuan yang rendah dalam menyadari adanya beberapa alternatif pilihan pembuatan keputusan
↓ *Low believe in own control*	Memiliki tingkat inisiatif yang rendah
↓ *Low need for affiliation*	Individu tidak mementingkan arti hubungan pertemanan
↓ *Low distrust of others*	Memilki kepercayaan rendah terhadap orang lain
↓ *Low need for power*	Mempunyai keinginan untuk memilki kontrol yang rendah

(Sumber : Falkowski, 1979: 20, dan diolah kembali oleh peneliti)

Setiap individu yang berbeda akan menghasilkan interpretasi yang bebeda dan memutuskan hal yang berbeda pula meskipun dihadapkan pada fakta dan situasi yang sama. Individu pembuat keputusan mengkonseptualisasi suatu situasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk karakter kepribadian yang dimiliki oleh

individu. Jadi suatu perilaku individu yang memiliki peranan tertentu di dalam suatu posisi sosial, diharapkan perilaku tersebut sesuai dengan harapan orang ataupun lingkungan sekitarnya.

Dari tipologi *idiosyncratic* tabel diatas bisa kita lihat bahwa Mahmoud Ahmadinejad termasuk dalam kategori ***active independent***, dimana didalam diri seorang Ahmadinejad memiliki sebagian besar indikator umum dari *active independent*. Hal itu dapat dilihat dari bentuk atau tindakan politik luar negeri Ahmadinejad sebagai presiden Iran. Ahmadinejad juga memiliki sifat merakyat dan sangat menentang hegemoni Amerika Serikat. Hal tersebut mempengaruhi kebijakan, baik kebijakan dalam negeri ataupun luar negeri negara Iran serta politik luar negerinya. Dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan dimaksudkan agar dapat memenuhi kepentingan nasional Iran dan kebijakan tersebut bisa mempengaruhi hubungan luar negeri antara negara Iran dengan negara lain.

Selain teori-teori yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini juga menggunakan teori pengaruh. Adapun pengertian pengaruh dapat didefinisikan sebagai kemampuan pelaku politik untuk mempengaruhi tingkah laku orang dalam cara yang dikehendaki oleh pelaku tersebut. Konsep pengaruh merupakan salah satu aspek kekuasaan yang pada dasarnya merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan. Pengaruh dinyatakan secara tidak langsung oleh kemampuan untuk mempengaruhi pembuatan keputusan yang menentukan *out-comes* (Perwita & Yani, 2005: 31).

Jadi fenomena hubungan internasional pada akhirnya adalah akibat dari prilaku individu yang saling berinteraksi didalamnya. Karena itu, untuk memahami hubungan

internasional kita diharuskan menelaah sikap dan perilaku tokoh-tokoh utama pembuat keputusan.

Dalam hal ini *idiosyncratic* Mahmoud Ahmadinejad berpengaruh pada hubungan Iran dan Amerika Serikat dimana karakteristik dan sikap-sikap yang dikeluarkan dalam suatu kebijakan-kebijakan ataupun suatu tindakan yang saling bertentangan dengan hegemoni Amerika yang dimiliki oleh Mahmoud Ahmadinejad membawa hubungan kedua negara ini menjadi tidak harmonis. Ahmadinejad menganggap hubungan dengan Amerika hanya akan membawa pengaruh negatif bagi negara Iran dan rakyat Iran, sedangkan Amerika menganggap bahwa negara Iran merupakan negara yang bisa mengancam stabilitas keamanan dunia khususnya di Timur Tengah dan Amerika Serikat sendiri.

1.6.2 Hipotesis

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut diatas, maka hipotesis didalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

> **"*Idiosyncratic* seorang Mahmoud Ahmadinejad yang *active independent* mempengaruhi hubungan luar negeri antara Iran dan Amerika Serikat dilihat dari sikap penentangan Mahmoud Ahmadinejad terhadap Amerika Serikat ".**

1.6.3 Definisi Operasional

Selanjutnya penulis akan memberi definisi operasional dari variabel *Idiosyncartic* Mahmoud Ahmadinejad dan Hubungan Luar Negeri Iran dengan Amerika yang ada di hipotesis:

1. *Idiosyncratic* : Semua aspek yang dimilki oleh pembuat keputusan, nilai, bakat dan pengalaman sebelumnya, yang membedakan pilihan perilaku politik luar negerinya atau perilaku kebijakannya dari pengambilan keputusan lainnya.
2. *Active independent* : individu yang memiliki keinginan besar untuk berpartisipasi dalam komunitas internasional dengn ciri-ciri *high nasionalsm, high conceptual complexity, low distrust of others, high believe in own control, haigh need for affiliation, low need for power*.
3. Hubungan luar negeri Iran dengan Amerika Serikat : Suatu Interaksi atau hubungan antara negara Iran dengan Amerika Serikat. Dalam hal ini, hubungan antar kedua negara ini tidak harmonis dikarenakan adanya sikap pertentangan Mahmoud Ahmadinejad terhadap hegemoni Amerika Serikat.
4. Sikap pertentangan: suatu sikap dimana terdapat mengenai perbedaan pandangan akan nilai kebenaran sesuatu. Disini dilihat dari *idiosyncratic* Mahmoud Ahmadinejad yang mana sikapnya tersebut selalu bersebrangan dengan kebijakan Amerika Serikat.

I.7 Metodelogi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.

I.7.1 Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis mempergunakan suatu cara metode penelitian yaitu:

a. Metode deskriptif analitis, yaitu metode yang bertujuan menggambarkan menganalisa dan megklasifikasikan gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang didasarkan atas hasil-hasil pengamatan dan beberapa kejadian dan masalah yang actual di tengah-tengah realita yang ada.
b. Metode Historis Analitis, yaitu metode yang digunakan terutama untuk memahami latar belakang suatu masalah yang kemudian dijadikan sebagai bahan acuan untuk meganalisa masalah yang terjadi pada masa lampau dan masa sekarang ini, yang pada akhirnya berfungsi untuk memprediksi masalah-masalah yang akan timbul di masa yang akan datang (Zulnaidi. 2007: 14).

I.7.2. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data Studi kepustakaan *(library research),* dengan mengumpulkan data dan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah dan organisasi internasional terkait, buku-buku teks, makalah dan jurnal-jurnal yang mengenai masalah penelitian yang dilakukan oleh para ahli, serta

penggunaan jasa internet melalui *website* yang berhubungan dengan penelitian yang di kaji, sehingga mendapatkan data-data tertulis yang dapat di dokumentasikan.

I.8 Waktu dan Lokasi Penelitian.

I.8.1 Waktu Penelitian.

Penelitian ini berlangsung sejak bulan Februari 2009 sampai dengan Agustus 2009, yang dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 1.3

Kegiatan Penelitian (Februari 2009 – Agustus 2009)

No	Kegiatan	Waktu Penelitian					
		Tahun 2009					
		Feb	Mar	Aprl	Mei	Jun	Jul
1	Pengajuan Judul						
2	Usulan Penelitian						
3	Seminar Usulan Penelitian						
4	Bimbingan						
5	Pengumpulan Data						
6	Sidang						

I.8.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa lokasi, yaitu:

1. Departemen Luar Negeri Indonesia (DEPLU) Jl. Pejambon, Jakarta Pusat.
2. Kedutaan Besar Iran untuk Indonesia, Jl. H.O.S. Cokroaminoto 110, Jakarta.
3. Pusat Penelitian Politik (P2P) LIPI, Jl. Jend Gatot Subroto No. 10 Jakarta.
4. Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, Jl. Ciumbuleuit, Bandung.
5. Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, Jl. Lengkong Besar No.68, Bandung.
6. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), Jl. Dipati Ukur No.112-114, Bandung.

I.9 Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi atas lima bab, dimana setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang disesuaikan dengan keperluan penelitian, secara sistematis penulisan ini ditulis sebagai berikut;

Bab I, *Pendahuluan*, yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian.

Bab II, *Tinjauan Pustaka*, berisi uraian dan penjelasan teori-teori serta konsep-konsep dalam studi Hubungan Internasional yang relevan dengan penelitian serta mendasari penelitian ini, yang terdiri dari Hubungan Internasional, Hubungan Luar negeri, Hubungan Bilateral, Politik Internasional, Politik Luar Negeri, Kebijakan Luar Negeri, *Idiosyncratic*, Pengaruh.

Bab III, *Objek Penelitian*, yang memberikan gambaran umum mengenai *idiosyncratic* Mahmoud Ahmadinejad dan hubungan luar negeri Iran dengan Amerika Serikat secara umum.

Bab IV, *Hasil Penelitian dan Pembahasan*, Merupakan bab yang berisikan tentang interaksi variabel-variabel yang akan dijelaskan yaitu pengaruh dari *Idiosyncratic* Mahmoud Ahmadinejad terhadap hubungan luar negreri Iran dengan Amerika Serikat berdasarkan data-data yang didapat.

Bab V, *Kesimpulan dan Saran*, kesimpulan merupakan intisari hasil analisis dan interpretasi, cara penulisan/pembahasan dirumuskan dalam bentuk pernyataan secara ketata dan padat, sehingga tidak menimbulkan penafsiran lain. Informasi yang disampaikan dalam kesimpulan ini bisa berupa pendapat baru, koreksi atas pendapat lama, pengukuhan pendapat lama atau menumbangkan pendapat lama.Saran merupakan kelanjutan dari kesimpulan, sering berupa anjuran yang dapat menyangkut aspek operasional maupun konseptual.